

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Budaya Punk telah menjadi tren dan pola hidup di berbagai negara, salah satunya di Indonesia. Kelompok Punk kerap kali dikaitkan dengan gaya hidup pemberontak dan kritis pada sistem sosial yang ada. Mereka mengekspresikan identitas melalui musik, seni, dan *fashion*. Komunitas ini berkembang di Indonesia, terutama di kota-kota besar seperti Jakarta dan berbagai daerah lainnya. Keberadaan mereka sering kali menimbulkan reaksi yang unik dari masyarakat. Sebagian menganggap mereka merepresentasikan kebebasan dan anti-kemapanan, di lain sisi banyak juga yang menilai keberadaan mereka sebagai kelompok yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku. Di Indonesia, Punk masuk pada tahun 80an hingga awal 90an melalui musik dan gaya berbusana, yang kemudian mempengaruhi pemuda meniru cara berpakaian para idolanya dan merias diri dengan gaya rambut *mohawk* atau *spike*, mengenakan jaket kulit, sepatu bot, dan celana panjang ketat robek.

Punk sendiri muncul bersamaan dengan momentum politik yang berkaitan dengan runtuhnya era Suharto dan berkembang menjadi gerakan yang menyatukan antara punk dan anarkisme dalam bentuk aktivitas melawan otoritarianisme dan ketidakadilan sosial. Komunitas punk memiliki gaya hidup sendiri yakni prinsip DIY (*Do It Yourself*) yang mengutamakan kemandirian dalam musik, kebudayaan, dan organisasi sosial yang menolak konsumsi budaya yang *mainstream* (Donaghey, 2016). Gaya hidup punk berakar pada solidaritas dan perlawanan, terwujud dalam kegiatan seperti menempati bangunan kosong, gerakan *antifa*, dan dukungan pada gerakan pembebasan hewan dan kedaulatan pangan. Ideologi Punk berfokus pada pemberontakan kemapanan sosial, penolakan otoritarianisme, kapitalisme, dan bentuk penindasan lainnya.

Aksi kelompok punk sendiri terkadang menimbulkan keresahan dikalangan masyarakat, dan hal ini seringkali jadi pembahasan dan sering dikutip di artikel berita terkait keberadaan mereka yang seringkali menimbulkan “konflik” dan juga

merugikan para pemilik usaha serta supir dari transportasi umum, beberapa artikel sering membahas fenomena ini seperti keberadaan anak punk di ruang publik Jakarta yang kembali memunculkan keresahan masyarakat, sebagaimana dilansir oleh Detik News mengenai penertiban belasan anak punk di kawasan Matraman, Jakarta Timur. Kelompok remaja berusia 13–16 tahun yang berasal dari Surabaya dan Ternate tersebut kerap mengamen di angkutan umum dengan cara yang dinilai memaksa, sehingga menimbulkan rasa takut dan ketidaknyamanan bagi warga. Kondisi fisik mereka yang tidak terawat, seperti aroma badan yang mengganggu, turut memperkuat persepsi negatif masyarakat serta memicu laporan kepada aparat setempat. Kejadian ini menunjukkan bahwa keberadaan anak punk tidak hanya dipandang sebagai kelompok penyandang masalah sosial, tetapi juga sebagai ancaman terhadap ketertiban umum dan rasa aman warga. Kepala Suku Dinas Sosial Jakarta Timur menyampaikan bahwa para anak punk tersebut mengamen untuk memenuhi kebutuhan hidup setelah gagal menemukan alamat temannya di Jakarta, yang menegaskan bahwa faktor ekonomi dan mobilitas sosial turut mendorong mereka turun ke jalan. Pemerintah daerah melalui P3S kemudian mengambil langkah pembinaan dan pemulangan ke daerah asal sebagai bentuk intervensi. Kasus ini menjadi gambaran nyata kompleksitas persoalan sosial di perkotaan, di mana interaksi antara kelompok marginal dengan masyarakat umum kerap melahirkan konflik, keresahan, dan tuntutan pengendalian sosial. Dengan demikian, isu anak punk penting dikaji lebih mendalam dalam konteks pembangunan sosial, persepsi masyarakat, serta efektivitas kebijakan pemerintah dalam menangani kelompok rentan di ruang publik.

Dari berita tersebut dapat disimpulkan adanya ketidaksukaan yang timbul dihati supir transportasi umum yang diakibatkan oleh oknum dari komunitas Punk di daerah Matraman. Ini juga menimbulkan dan mendukung stigma negatif dari masyarakat mengenai keberadaan kelompok punk. Hal ini juga terjadi di wilayah Kramat Jati dimana Kramat Jati sendiri merupakan kawasan perkotaan dengan tingkat mobilitas tinggi, hal ini juga menunjukkan munculnya berbagai Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) yang memanfaatkan kepadatan lalu lintas untuk mencari uang dengan mengamen atau meminta-minta. Dilansir dari Berita

Jakarta.com, para pengamen memiliki kebebasan untuk keluar masuk ataupun naik turun transportasi umum untuk yakni angkot untuk mengamen dan perilaku tersebut didominasi oleh kelompok anak punk yang memiliki identitas menggunakan tato di beberapa bagian tubuhnya seperti wajah, leher, dada, punggung hingga tangan dan kaki. Hal tersebut menjadi bagian dari identitas mereka. Keberadaan mereka menimbulkan keresahan masyarakat karena cara meminta uang yang dinilai agresif. Sikap agresif yang dilakukan anak punk dengan meminta secara memasak dan kerap kali mereka bau alkohol. Hal ini membuat masyarakat sekitar terutama ibu – ibu yang menjadi penumpang transportasi umum tidak nyaman dan merasa takut. Aktivitas sehari – hari masyarakat sekitar bagi mereka menjadi mengganggu dan menimbulkan rasa ancaman bagi pengguna angkutan umum. Selain kelompok anak punk, praktik meminta-minta dengan kedok sumbangan masjid ataupun yayasan dari luar Jakarta turut menambah gangguan sosial di kawasan tersebut. Meskipun petugas P3S tampak berada di sekitar perempatan PGC, upaya pengawasan dianggap belum efektif karena para pengamen tetap leluasa beraktivitas. Situasi ini mencerminkan adanya ketegangan antara kebutuhan masyarakat akan keamanan ruang publik dengan keberadaan kelompok rentan yang mencari nafkah melalui cara-cara informal, sehingga diperlukan kajian mendalam untuk memahami dinamika sosial, persepsi warga, serta efektivitas intervensi pemerintah dalam menangani PMKS di ruang publik perkotaan.

Hal ini menimbulkan ketertarikan penulis untuk membahas fenomenologi dan interaksi sosial yang hidup dikalangan komunitas punk dengan masyarakat, terutama di daerah Lebak Bulus menjadi lokasi yang penulis pilih dikarenakan memiliki dasar yang mendukung untuk dilakukan penelitian dan juga terkait keberadaan mereka. Komunitas Punk di Jakarta, salah satunya kawasan yang bertumbuh dan berkembang yakni Lebak Bulus. Komunitas punk di Lebak Bulus tidak hanya menjadi tempat ekspresi budaya dan musik, tetapi berperan dalam

menyuarkan kritik sosial dan nilai-nilai solidaritas. Hal ini menunjukkan bagaimana subkultur punk di Lebak Bulus secara kreatif dan aktif merespons

Tabel 1. 1 Data Penduduk di Jakarta Selatan

Nama Data	Kota Jakarta Selatan
2019	2,26 Juta
2020	2,23 Juta
2021	2,23 Juta
2023	2,41 Juta
2024	2,36 Juta

Sumber: databoks.katadata.co.id

dinamika masyarakat serta mempertahankan identitas di tengah mobilitas yang tinggi. Lebak Bulus merupakan salah satu tempat perbatasan antara Jakarta dan Tangerang yang berada di Jakarta Selatan. Dilansir dari *databoks*, jumlah penduduk di Jakarta Selatan di tahun 2024 mencapai 2,36 juta. Hal ini menunjukkan bahwa daerah Jakarta Selatan memiliki jumlah mobilitas yang tinggi dikarenakan jumlah penduduk yang banyak.

Menurut penelitian yang dibuat oleh Ria Cory Fauziah (2023), kelurahan Lebak Bulus terletak di kecamatan Cilandak berdasarkan data kependudukan di tahun 2021 jumlah penduduk di wilayah tersebut sebanyak 43,961 jiwa. Jumlah penduduk Lebak Bulus yang banyak mendorong terjadinya mobilitas masyarakat yang tinggi dan beraktivitas di kawasan tersebut, hal itu menunjukkan Lebak Bulus memiliki penduduk dan komunitas yang beragam, salah satunya ialah komunitas punk. Keberadaan mereka sering kali menimbulkan interaksi sosial yang menarik untuk dibahas, terutama interaksi mereka dengan masyarakat sekitar.

Kawasan Lebak Bulus dipilih karena memiliki karakteristik sosial yang heterogen dan kompleks. Wilayah ini dihuni oleh masyarakat dengan latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya yang beragam, sehingga menciptakan ruang interaksi yang dinamis antara berbagai kelompok sosial, termasuk komunitas punk.

Keberagaman tersebut menjadi konteks yang relevan untuk mengkaji bagaimana interaksi sosial terbentuk dan dimaknai dalam kehidupan sehari-hari.

Posisi Lebak Bulus yang strategis sebagai wilayah perbatasan antara Jakarta dan Tangerang turut memengaruhi intensitas mobilitas penduduk di kawasan ini. Arus pergerakan manusia yang tinggi menghadirkan peluang terjadinya pertemuan sosial yang berulang, baik secara disengaja maupun tidak. Kondisi ini memungkinkan komunitas punk dan masyarakat sekitar membangun relasi sosial yang berkembang seiring waktu.

Lebak Bulus juga dikenal sebagai kawasan transit dengan keberadaan infrastruktur publik seperti terminal, stasiun MRT, dan ruang terbuka. Ruang-ruang ini dimanfaatkan oleh berbagai kelompok sosial sebagai tempat berkumpul dan beraktivitas, termasuk komunitas punk. Keberadaan komunitas punk di ruang publik menjadikan interaksi dengan masyarakat berlangsung secara terbuka dan dapat diamati secara langsung.

Komunitas punk di Lebak Bulus menunjukkan keberlangsungan yang relatif stabil, sehingga tidak bersifat sementara atau sporadis. Keberadaan yang berkelanjutan ini memungkinkan terbentuknya pola interaksi sosial yang khas antara komunitas punk dan masyarakat sekitar. Pola tersebut menjadi penting untuk dianalisis guna memahami proses adaptasi dan penerimaan sosial yang terjadi.

Fenomena perubahan persepsi masyarakat terhadap komunitas punk juga menjadi pertimbangan utama dalam pemilihan lokasi penelitian. Meskipun stigma negatif masih muncul, terdapat indikasi pergeseran sikap masyarakat yang mulai menunjukkan toleransi dan penerimaan. Proses ini mencerminkan dinamika sosial yang sarat akan negosiasi makna dan interaksi simbolik.

Interaksi komunitas punk dengan pelaku ekonomi lokal, seperti pedagang dan pelaku UMKM di sekitar Lebak Bulus, turut memperlihatkan bentuk relasi sosial yang pragmatis. Hubungan ini menunjukkan bahwa komunitas punk tidak sepenuhnya terisolasi, melainkan menjadi bagian dari sistem sosial dan ekonomi di lingkungan sekitarnya.

Perkembangan urban yang pesat di kawasan Lebak Bulus menghadirkan tantangan bagi komunitas punk dalam mempertahankan ruang sosial dan identitas mereka. Modernisasi dan pembangunan infrastruktur menciptakan tekanan terhadap ruang-ruang publik yang selama ini menjadi tempat ekspresi komunitas. Kondisi ini relevan untuk mengkaji bagaimana subkultur bertahan di tengah perubahan kota.

Lebak Bulus menyediakan ruang yang kaya untuk mengamati simbolisme yang melekat pada komunitas punk, seperti gaya berpakaian, musik, dan cara berinteraksi. Simbol-simbol tersebut tidak hanya menjadi identitas kelompok, tetapi juga sarana komunikasi sosial dengan masyarakat sekitar. Pengamatan terhadap simbolisme ini sejalan dengan pendekatan teoritis yang digunakan dalam penelitian.

Interaksi antara komunitas punk dan masyarakat di Lebak Bulus tidak selalu berjalan harmonis, namun justru memperlihatkan dinamika sosial yang autentik. Adanya perbedaan nilai, norma, dan cara pandang menciptakan ruang konflik sekaligus peluang terbentuknya kompromi sosial. Dinamika ini memberikan gambaran nyata tentang proses interaksi sosial di lingkungan perkotaan.

Kawasan Lebak Bulus juga merepresentasikan pertemuan antara kelompok dominan dan kelompok subkultur dalam satu ruang sosial. Keberadaan komunitas punk di tengah masyarakat urban memperlihatkan bagaimana kelompok minoritas menegosiasikan keberadaannya dalam struktur sosial yang lebih luas. Hal ini menjadi konteks penting dalam memahami relasi kuasa dan penerimaan sosial.

Aksesibilitas terhadap informan penelitian menjadi faktor pendukung pemilihan lokasi ini. Komunitas punk di Lebak Bulus relatif terbuka terhadap dialog, sementara masyarakat sekitar memiliki pengalaman langsung dalam berinteraksi dengan mereka. Kondisi ini memungkinkan penulis memperoleh data yang mendalam dan berimbang.

Sebagai bagian dari Jakarta Selatan dengan jumlah penduduk yang besar, Lebak Bulus mencerminkan kompleksitas kehidupan urban. Kepadatan penduduk

dan aktivitas sosial yang tinggi menjadikan kawasan ini relevan untuk mengkaji interaksi sosial dalam skala perkotaan. Fenomena yang terjadi di Lebak Bulus dapat menjadi representasi dinamika sosial di wilayah urban lainnya.

Ruang publik di Lebak Bulus dimaknai secara berbeda oleh masing-masing kelompok sosial yang menggunakannya. Bagi komunitas punk, ruang tersebut menjadi tempat ekspresi, solidaritas, dan kebebasan, sementara bagi masyarakat umum berfungsi sebagai ruang aktivitas sehari-hari. Perbedaan pemaknaan ini menjadi aspek penting dalam memahami interaksi simbolik yang terjadi.

Keberadaan komunitas punk di Lebak Bulus juga menantang pandangan umum bahwa subkultur hanya tumbuh di wilayah pinggiran kota. Fenomena ini menunjukkan bahwa subkultur dapat hidup berdampingan dengan masyarakat arus utama di pusat aktivitas urban. Kondisi tersebut membuka diskursus mengenai inklusivitas dan keberagaman sosial di ruang kota.

Dengan mempertimbangkan seluruh aspek sosial, budaya, ekonomi, dan spasial yang ada, Lebak Bulus dipandang sebagai lokasi penelitian yang strategis dan relevan. Kawasan ini memberikan ruang bagi penulis untuk memahami fenomenologi kehidupan komunitas punk serta dinamika interaksi sosial yang terbentuk di tengah masyarakat urban yang terus berkembang.

Interaksi antara komunitas Punk dengan masyarakat sekitar ini bisa berupa komunikasi sehari-hari, kerja sama, bahkan konflik yang terjadi akibat perbedaan pandangan dan nilai budaya di tengah masyarakat. Keberadaan komunitas Punk di Lebak Bulus juga berhubungan dengan aspek ekonomi dan sosial mereka. Sesuai dengan prinsip hidup "anti-kemapanan," mereka memilih mencari nafkah dengan cara mengamen, menjual barang-barang hasil kerajinan tangan, ataupun bergerak di bidang industri kreatif. Keberadaan mereka sebagai bagian dari ekonomi informal juga menimbulkan perdebatan, terutama dalam kebijakan yang diterapkan pemerintah terkait ketertiban umum di ruang publik.

Oleh karena itu, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana pola interaksi sosial yang terbentuk antara komunitas Punk di Lebak

Bulus dengan masyarakat sekitarnya. Fenomena ini mencakup bagaimana perbedaan subkultur yang kerap menimbulkan dinamika sosial yang lebih kompleks dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, interaksi sosial antara komunitas Punk dan masyarakat sekitar juga menjadi refleksi bagaimana nilai-nilai toleransi dan keberagaman dijalankan dalam kehidupan sehari-hari, di mana keberadaan kelompok-kelompok seperti Punk dapat menjadi indikator sejauh mana masyarakat mampu menerima perbedaan.

Di sisi lain, ketertarikan terhadap komunitas Punk juga muncul dari bagaimana mereka membentuk jaringan solidaritas internal yang kuat, terbentuk dari nilai-nilai kebebasan, kesetaraan, dan penolakan terhadap hierarki. Jaringan ini memperlihatkan bagaimana kelompok subkultur membangun sistem sosial sendiri yang berbeda dari masyarakat arus utama, namun tetap fungsional dan terorganisir. Interaksi ini juga menarik ditinjau dari aspek ekonomi dan sosial mereka, di mana memahami interaksi sosial mereka dengan masyarakat juga membantu mengetahui bagaimana Punk beradaptasi sesuai perkembangan ekonomi di Indonesia.

Fenomena ini menarik untuk diteliti karena adanya perbedaan subkultur yang kerap menimbulkan dinamika sosial yang lebih kompleks dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, memahami bentuk interaksi sosial tersebut juga dapat membantu mengubah pandangan terkait stereotip negatif terhadap kelompok Punk—yang sering diasosiasikan dengan kekerasan dan perilaku menyimpang—serta mendorong perubahan cara pandang masyarakat terhadap keberagaman budaya di ruang sosial. Menurut penelitian yang dibuat oleh Pradana (2018), komunitas Punk Taring Babi di Jakarta Selatan berupaya mengubah stigma negatif mereka dengan melakukan aktivitas sosial dalam bentuk kegiatan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan interaksi kelompok Punk dengan masyarakat tidak selalu dinilai negatif, justru sebaliknya.

Selain aspek akademik, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar bagi pembuat kebijakan dalam merancang regulasi yang lebih inklusif bagi komunitas Punk dan kelompok subkultur lainnya di ruang publik. Selain aspek budaya, keberadaan kelompok Punk di ruang publik seperti Lebak Bulus juga

menimbulkan isu-isu penting dalam konteks ruang kota. Kota sebagai ruang hidup bersama seharusnya mampu menampung keberagaman gaya hidup dan ekspresi warga kotanya. Namun, tidak jarang terjadi konflik ruang antara masyarakat dominan dan kelompok-kelompok subkultur seperti komunitas Punk.

Fenomena ini menarik untuk diteliti lebih dalam karena menunjukkan adanya proses negosiasi ruang dan identitas di tengah kehidupan perkotaan yang semakin homogen. Kelompok Punk sering kali dianggap tidak sesuai dengan “tata tertib” kota yang terstruktur, rapi, dan bersih. Mereka justru membawa semangat alternatif yang mendobrak batasan-batasan tersebut. Oleh karena itu, penting untuk melihat bagaimana mereka mengklaim ruang dan menciptakan identitas kolektif melalui kehadiran fisik mereka di tempat-tempat publik. Keberadaan mereka bukan sekadar soal ekspresi gaya hidup, tetapi juga merupakan bentuk perlawanan terhadap sistem yang tidak memberikan ruang bagi kelompok marginal. Selain itu, dalam konteks Indonesia yang multikultural, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberi pemahaman terhadap dinamika kelompok subkultur, tetapi juga memberikan kontribusi dalam mendorong masyarakat yang lebih inklusif dan menghargai kebhinekaan.

Selain aspek budaya, keberadaan kelompok Punk di ruang publik seperti Lebak Bulus juga menimbulkan isu-isu penting dalam konteks ruang kota. Penelitian ini juga didasarkan pada perspektif teori interaksi simbolik yang dikembangkan oleh George Herbert Mead. Teori ini dianggap relevan karena mampu menekankan bagaimana makna sosial dibentuk melalui interaksi antarindividu. Teori interaksi simbolik dapat diaplikasikan untuk memahami bagaimana komunitas Punk membentuk identitas mereka melalui simbol tertentu, seperti perawakan, selera musik, dan gaya hidup, serta bagaimana masyarakat sekitar memaknai simbol tersebut dalam interaksi sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai identitas Punk dalam kehidupan sosial.

Penelitian ini juga penting untuk memperlihatkan bagaimana perbedaan budaya dapat menjadi kekuatan dalam membangun kohesi sosial apabila didasari

dengan nilai saling menghormati. Seperti yang dikemukakan oleh Putnam (2015), masyarakat multikultural yang berhasil adalah masyarakat yang mampu membangun *bridging social capital* yakni jejaring sosial yang menghubungkan individu dari kelompok sosial berbeda. Dalam hal ini, interaksi antara komunitas Punk dan masyarakat sekitar Lebak Bulus dapat menjadi contoh nyata dari proses pembangunan jejaring sosial lintas budaya yang saling menguntungkan, jika dikelola secara bijak.

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini dipilih karena membuka ruang eksplorasi dari pengalaman anggota Punk dalam interaksi yang mereka lakukan dengan masyarakat setempat. Fenomenologi bertujuan untuk memahami bagaimana individu dalam kelompok Punk menanggapi stigma buruk yang dilontarkan kepada mereka berdasarkan stereotip dan persepsi masyarakat. Menurut penelitian yang dibuat oleh Pradana (2018), komunitas Punk Taring Babi di Jakarta Selatan. Hal ini menunjukkan bahwa fenomenologi merupakan metode yang relevan untuk mengetahui pengalaman komunitas Punk Lebak Bulus dalam interaksi mereka dengan masyarakat sekitar.

Metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dipilih dalam penelitian ini karena mampu memberi ruang pemikiran bagi peneliti untuk memahami pengalaman dan persepsi individu secara lebih mendetail. Metode ini memungkinkan penulis mengeksplorasi bagaimana komunitas Punk melihat keberadaan mereka di ruang publik serta bagaimana mereka melakukan interaksi dengan masyarakat luas. Selain itu, metode kualitatif memungkinkan penulis menangkap nuansa yang terjadi di ruang publik dan terlibat langsung dalam interaksi mereka, sesuatu yang mungkin tidak dapat diungkapkan melalui metode kuantitatif.

Perkembangan komunitas Punk di Indonesia, khususnya di kawasan Lebak Bulus, mencerminkan dinamika sosial yang kompleks terkait keterimaan keberagaman budaya dalam konteks kehidupan perkotaan. Komunitas ini tidak

hanya merepresentasikan bentuk ekspresi budaya dan kritik sosial, tetapi juga menjadi ruang alternatif bagi para anggotanya untuk menegaskan identitas dan solidaritas di tengah tekanan kehidupan urban yang penuh tantangan. Keberadaan komunitas Punk sekaligus menjadi tantangan terhadap norma dan tata sosial yang berlaku, sehingga menimbulkan berbagai interaksi yang menarik untuk dikaji dari perspektif sosiologis.

Selain itu, keberadaan komunitas Punk di ruang publik juga menimbulkan pertanyaan mengenai ruang hak dan akses dalam ruang kota yang terus berkembang dan mengalami modernisasi. Kelompok ini sering kali dianggap marginal, sehingga mendorong mereka untuk mencari strategi adaptasi sambil merekonstruksi identitas kolektif di ruang publik. Pendekatan fenomenologi dalam penelitian ini dipilih untuk mendalami pengalaman subjektif anggota komunitas dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitar serta untuk memahami bagaimana interaksi ini dapat membuka ruang pemahaman sosial yang lebih inklusif dan toleran terhadap perbedaan budaya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, adapun masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini. Masalah itu adalah bagaimana kelompok Punk mengartikulasikan identitas mereka melalui interaksi sosial dengan masyarakat sekitar yang memiliki latar belakang sosio-kultural yang berbeda?

Adapun masalah lainnya ialah strategi adaptasi dan negosiasi identitas apa yang digunakan oleh kelompok Punk di Lebak Bulus dalam menghadapi stigma dan stereotip negatif yang berkembang di masyarakat sekitar?

1.3 Pertanyaan Penelitian

Bagaimana Interaksi Simbolik Komunitas Punk di Lebak Bulus dengan Masyarakat Sekitar?

1.4 Tujuan Penelitian

Mengetahui Interaksi Simbolik Komunitas Punk di Lebak Bulus dengan Masyarakat Sekitar?

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam memahami interaksi sosial dan subkultur. Penelitian ini mampu mengembangkan pemahaman akademis mengenai bagaimana kelompok subkultur, seperti kelompok punk di Lebak Bulus, melakukan interaksi dengan masyarakat sekitar dan bagaimana keberadaan mereka dalam konteks sosial. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dan teori interaksi simbolik, diharapkan penelitian ini mampu menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dalam memahami interaksi kelompok subkultur dengan masyarakat sekitar. Selain itu, penelitian ini juga mampu memberikan pemahaman tentang bagaimana persepsi masyarakat dapat memengaruhi kelompok subkultur dalam kehidupan sosial.

Penelitian ini juga dapat berkontribusi dalam pengembangan teori dan literatur yang berkaitan dengan komunikasi antarbudaya, identitas kelompok, dan dinamika sosial masyarakat. Penelitian ini dapat membuka ruang diskusi baru dalam kajian komunikasi lintas budaya dan integrasi sosial. Secara metodologis, penggunaan pendekatan fenomenologidapat menjadi contoh penerapan metodologi kualitatif yang mendalam dalam studi-studi komunikasi kontemporer, khususnya

yang berfokus pada pengalaman subjektif dan makna simbolik dari para aktor sosial. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak hanya memperkaya khasanah akademik dalam ranah komunikasi, tetapi juga dapat digunakan sebagai landasan teoretis dan metodologis dalam penelitian-penelitian lanjutan yang berkaitan dengan komunitas marginal, identitas budaya, serta proses komunikasi di ruang publik.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pemerintah dan lembaga sosial untuk mempertimbangkan serta memahami keberadaan kelompok punk di ruang publik melalui perancangan kebijakan publik yang lebih inklusif dan adil bagi komunitas subkultur tanpa mengesampingkan ketertiban sosial. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi panduan bagi komunitas punk sendiri dalam mengembangkan strategi komunikasi yang dinilai efektif untuk mengurangi stigma serta stereotip negatif masyarakat terhadap mereka.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini diharapkan mampu dimanfaatkan oleh para aparat keamanan, tokoh masyarakat, dan organisasi non-pemerintah (NGO) sebagai acuan dalam menjalin komunikasi yang lebih positif dengan komunitas punk, guna menciptakan hubungan sosial yang lebih harmonis dan menghindari konflik dan prasangka buruk. Penelitian ini juga dapat membantu para komunitas sosial dan aktivis dalam peluang untuk membentuk sebuah program pemberdayaan yang sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, dan nilai-nilai budaya dari kelompok punk itu sendiri. Selain itu, peran media massa dapat menggunakan penelitian ini untuk menyusun narasi yang lebih berimbang dan positif dalam menggambarkan komunitas punk, sehingga mendukung pembentukan opini publik yang lebih positif dan adil terhadap kelompok - kelompok marginal di masyarakat.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Penelitian ini memiliki kegunaan yang signifikan dalam mengubah pandangan masyarakat terhadap komunitas punk. Dengan memahami bentuk interaksi sosial, hal ini diharapkan dapat mengurangi stigma dan pandangan buruk masyarakat terhadap anak punk, seperti anggapan bahwa kelompok punk merupakan bentuk penyimpangan atau bahkan kehadirannya membuat masyarakat terganggu. Sebaliknya, dalam penelitian ini penulis ingin membuktikan bahwa keberadaan komunitas punk juga menimbulkan dampak positif bagi masyarakat sekitar. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat mendorong masyarakat untuk lebih mampu menerima keberagaman dan keunikan gaya hidup kelompok-kelompok subkultur yang ada di Indonesia.

Di samping itu, penelitian ini juga berfungsi sebagai sarana untuk membangun jembatan pemahaman antara kelompok-kelompok sosial yang berbeda dalam masyarakat. Dengan meningkatnya kesadaran sosial akan pentingnya inklusivitas dan penerimaan terhadap keberagaman, diharapkan tercipta kehidupan masyarakat yang lebih harmonis dan saling menghargai. Penelitian ini juga dapat membuka ruang diskusi antara komunitas punk dan masyarakat umum untuk membangun kerja sama dalam kegiatan sosial yang produktif, sehingga mengubah persepsi negatif menjadi apresiasi terhadap nilai-nilai solidaritas dan kebebasan berekspresi yang dimiliki komunitas punk. Dengan begitu, kontribusi sosial dari penelitian ini terletak pada upayanya menciptakan kehidupan sosial yang lebih terbuka, toleran, serta mendukung kohesi sosial di tengah keberagaman budaya urban.

1.5.4 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan yang ditemukan dalam penelitian ini di antaranya seperti keterbatasan dalam memperoleh penelitian terdahulu mengenai komunitas punk. Sedikit penelitian – penelitian terdahulu yang membahas komunitas punk, hal ini menyebakan adanya keterbatasan dalam memperoleh hasil penelitian yang serupa.

Keterbatasan lainnya terletak pada penggunaan pendekatan fenomenologi yang sangat bergantung pada pengalaman subjektif partisipan. Hal ini dapat menyebabkan hasil yang diperoleh menjadi terlalu kontekstual dan tidak bisa diukur secara objektif. Dalam hal ini, sudut pandang peneliti juga berperan besar dalam menginterpretasikan data, yang bisa saja membawa bias tertentu, meskipun peneliti berupaya menjaga objektivitas melalui refleksi kritis.

Terakhir, keterbatasan dalam jumlah partisipan juga menjadi kendala yang signifikan. Karena penelitian ini bersifat kualitatif dan mendalam, maka jumlah partisipan cenderung sedikit dan tidak dapat mewakili seluruh keragaman komunitas Punk di Lebak Bulus. Hal ini menyulitkan untuk membuat kesimpulan yang bersifat representatif terhadap keseluruhan komunitas, terutama mengingat bahwa kelompok Punk sendiri memiliki beragam ideologi, gaya hidup, serta pola interaksi yang berbeda.